

**EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI MASALAH MORALITAS PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMPN 12 PALOPO KEL. SUMARAMBU
KEC. TELLUWANUA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh:

FEBRIANI

NIM : 12. 16. 2. 0017

Dibimbing Oleh :

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta jajarannya yang telah mengembangkan dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Dekan II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, dan Wakil Dekan III Dra. Nursyamsi, M.Pd.I, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Nursaeni, S.Ag, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Tarbiyah, Mawardi, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Fitri Anggraeni. SP, selaku pegawai yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. St, Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing I dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta para pegawai yang turut membantu peneliti dalam hal fasilitas buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Wagiran. S.Pd. M.Eng., selaku Kepala Sekolah SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo beserta jajarannya terkhusus kepada ibu Hasmah Saleng. S.Ag., yang

telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

7. Adik-adik kelas VIII SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec.

Telluwanua Kota Palopo yang telah banyak membantu peneliti selama penelitian.

8. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti peruntukkan kepada ibunda tercinta Budi, serta kakak-kakak tesayang Bunga Manasa, Jumrah wati, dan Abdul Khaliq yang selama ini tak pernah henti-hentinya berdoa kepada Allah swt.unuk keberhasilan peneliti serta semua bantuan moral dan materi yang diberikan.

9. Seluruh sahabat-sahabatku tercinta, Armila Saktiani, Irmawati, Ainil Maqsuri, Desi Ratnasari, Cici Paramita dan Wahyuni. yang telah memberikan semangat kepada peneliti.

10. Teman-teman PAI A dan adik-adikku di pondok Biru RSS yang telah setia dan memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha peneliti bernilai ibadah di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud peneliti dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Amin Yaa Robbal 'Alamin.

Palopo, 21 November

2016

Peneliti

ABSTRAK

FEBRIANI, 2016. *Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Moralitas Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo*. Skripsi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dr. St. Marwiyah, M.Ag. (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci :Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Masalah Moralitas Peserta didik.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana eksistensi guru pendidikan agama Islam di dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, Bagaimana eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo. *Kedua*, Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik Deduktif, Induktif, dan Komparatif. Selain itu pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik.

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Eksistensi guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai teladan bagi peserta didik, sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidikan yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak baik didalam maupun di luar jam pelajaran. 2) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didiknya itu mengajari dan member bimbingan perilaku bermoral kepada peserta didiknya selama pembelajaran, memperlakukan peserta didiknya secara adil selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
i	
HALAMAN JUDUL	
ii	
PERNYATAAN	
iii	
PRAKATA	
iv	
DAFTAR ISI	
vii	
DAFTAR TABEL.....	
ix	
ABSTRAK	
x	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Defenisi Operasional	
Variabel.....	,5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan Terdahulu.....	6
B. Pendidikan Agama Islam.....	7
C. Akhlak dan Moral.....	17
D. Eksistensi Guru PAI Dalam Pembinaan Moral Peserta Didik.....	33
E. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik PengumpulanData.....	41
F. Teknik AnalisisData.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMPN 12 PalopoKel. SumarambuKec. Telluwanua Kota Palopo	43
B. Eksistensi Guru PAI Dalam Mengatasi Masalah Moralitas Peserta Didik SMPN 12 Palopokel. Sumarambu Kec. Telluwanua.....	52
C. Upaya Yang DilakukanOlehGuu PAI Dalam Mengatsi Masalah Moralitas Peserta Didik SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo	54
D. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....67

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Guru PNS	47
Tabel 4.2 Jumlah Guru- Guru Honorer	48
Tabel 4.3 Jumlah Guru Staf TU	49
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik	49
Tabel 4.5 Jumlah Ruang Kelas	50
Tabel 4.6 Jumlah Ruang Lain	51
Tabel 4.7 Jumlah Guru PNS dan Honorer	51
Tabel 4.8 Jumlah Staf PNS dan Honorer	51
Tabel 4.9 Jumlah Ruang Menurut Jenis Pemilikan	52

L A M P I R A N

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat serta arus komunikasi yang semakin lancar akan memudahkan masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai norma-norma dan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dapat menyebabkan kerusakan moral bagi generasi-generasi Islam di masa akan datang di kalangan peserta didik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan manusia, diantaranya perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, tapi kurang mendapat perhatian kalangan masyarakat. Di sisi lain, manusia bertambah seiring dengan adanya penemuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, di berbagai bidang sehingga jarak antara dua tempat yang sangat jauh semakin dekat. Informasi tersebut dengan cepat melalui berbagai media.¹ Problemtika moral

¹Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 146.

bagi siswa di akhir-akhir ini mendapat sorotan dari berbagai kalangan keterlibatan seorang anak atau peserta didik terutama yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), dan dalam berbagai kenakalan remaja bahkan menjurus kepada tindakan kriminal.

Fenomena tersebut tentu saja menjadi bahan pikiran bagi kalangan pendidik baik di sekolah, rumah tangga, maupun dikalangan masyarakat umum, mereka merasa sangat terpuak karena anak didik mereka terlibat dalam beberapa kasus kenakalan remaja dan tindakan kriminal dan faktor-faktor sederhana di sinilah posisi seorang guru agama.² Semakin meningkatnya kompleksitas problematika pendidikan agama baik di sekolah maupun di lingkungan rumah tangga mengunggah peran aktif guru pendidikan agama Islam sekaligus mendorong mereka meningkatkan peran mereka sebagai guru pendidikan. Hanya saja, sikap kurang bijaksana dari sebagian orang tua peserta didik dan masyarakat umum ini terjadi karena terlanjur menitipkan sepenuhnya beban pendidikan kepada guru sekolah, khususnya, guru agama Islam di

²Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 49.

sekolah. Dengan terjadinya problematika dikalangan anak sekolah atau pelajar sebaiknya di jadikan sebagai motivasi untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri siswa sehingga tidak mengalami masalah moral pada diri peserta didik. Pada usia remaja dalam hal ini adalah peserta didik di sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya organ-organ reproduksinya sudah mulai bekerja. Libido seks sudah mulai berfungsi. Masa inilah yang disebut dengan masa puberitas. Masa ini merupakan masa dimana seseorang akan mengalami seksual pada dirinya yang luar biasa.

Perkembangan yang terjadi pada remaja itulah yang menimbulkan adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis. Perilaku yang dulunya pasif terhadap lawan jenis, kini karena perkembangan yang terjadi, sehingga mulailah diarahkan untuk menarik lawan jenis dan dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks. Inilah salah satu sebab yang mendorong seseorang untuk mulai coba-coba mengadakan penjajakan dan pengenalan dalam kehidupan seksual siswa atau remaja, yakni dengan berpacaran.

Selain faktor biologis, pacaran juga bisa terjadi karena tuntutan budaya. Ini akibat psikologi remaja yang suka mengikuti trend perkembangan zaman tanpa filter. Masa remaja merupakan masa

mencari identitas dirinya. Media massa, cetak maupun elektronik seperti Televisi, berperan dalam menentukan sikap perilaku (Akhlak) remaja sebagai upaya penegasan identitas dirinya. Lewat media televisi budaya pacaran dewasa ini gencar dikampanyekan yakni melalui tayangan sinetron-sinetron dan acara televisi lainnya. Pada intinya industri kapitalisme yang sedang merajai dunia dewasa ini telah mendesain sedemikian rupa image tentang pacaran. Pacaran di gambarkan sebagai sebuah trend dan simbol pergaulan remaja modern.

Pernyataan tersebut diatas ternyata mampu memprovokasi remaja yang kemudian berusaha mati-matian untuk mencari pacar. Tuntutan budaya atau trend ini memang sering kali lebih menuntut untuk dipenuhi karena hal ini berefek pada sikap remaja dalam pergaulan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penyusunan proposal yaitu :

1. Untuk mengetahui eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian penulisan proposal ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Manfaat ilmiah

Yaitu dapat di jadikan referensi oleh guru untuk lebih meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dan dapat memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah pada

umunya tentang eksistensi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik.

2. Manfaat praktis

Yaitu hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru utamanya dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

B. Defenisi Operasional Variabel

Demi menghindari kesalahpahaman menginterpretasikan penelitian ini maka penulis menguraikan definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Eksistensi guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, terutama pendidikan dalam usaha pembentukan kualitas moral peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.
2. Moralitas peserta didik adalah kualitas dalam perbuatan peserta didik yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Suhardi, Judul Skripsi “Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Siswa di MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu” (Program studi pendidikan agama Islam jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Palopo 2011). Isi skripsi ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa peranan guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam dalam mengatasi kemerosotan moralitas siswa di MTs. Batusitanduk, karena guru pendidikan agama Islam tidak sekedar hanya mengajarkan ilmunya, akan tetapi juga mengupayakan siswa mampu menelaah, mengetahui, memahami, serata mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di ajarkan oleh guru MTs. Batusitanduk.¹

Kedua, Hasmawati , Judul skripsi “Dampak Media Elektronik VCD Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Negeri Nomor 60 Ponrang” (Program studi pendidikan agama Islam jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Palopo 2010). Isi skripsi ini adalah terjadinya dampak negatif dari media

¹Suhardi, *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Siswa di MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*. (Palopo; STAIN Palopo : 2011).

elektronik VCD terhadap perilaku keberagaman siswa Sekolah Dasar Negeri No. 60 Ponrang adalah karena siswa Sekolah Dasar Negeri No. 60 Ponrang selalu menonton filem-filem adegan kekerasan yang dapat mempengaruhi perilaku keberagaman siswa Sekolah Dasar Negeri No. 60 Ponrang. Adapun dampak negatif dari media elektronik VCD tersebut adalah berupa kenekalan remaja (perkelahian) , main judi, minum-minuman keras , kurang patuh melaksanakan ajaran agama seperti shalat , puasa, mengaji, dan ataupun kurang patuh untuk mengikuti petunjuk / bimbingan guru dan orang tua.²

Keduanya memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun terdapat sedikit perbedaan yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Suhardi arahnya mengacu pada peranan guru PAI dalam mengatasi kemerosotan moralitas siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan arahnya mengacu pada eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik sehingga kedua judul tersebut saling terkait dan tidak jauh.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem pendidikan, di dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak luput dari penyelidikan para ahli untuk meninjaunya dan memberikan pengertian, sesuai dengan batasan-batasan yang

²Hasmawati , *Dampak Media Elektronik VCD Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Negeri No. 60 Ponrang*. (Palopo; STAIN Palopo : 2010).

telah ditentukan. Maka dari itu, sudah barang tentu memberikan pengertian banyak dijumpai perbedaan-perbedaan pendapat yang wajar dan bukan sebuah pertentangan.

Pengertian pendidikan Islam secara terpadu, dikemukakan oleh H. Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* menuliskan bahwa:

Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).³

Hal ini sejalan dengan pendapat H. Zainal Abidin Ahmad melalui karya ilmiahnya yang berjudul *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* mengatakan bahwa:

Memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda berarti menanamkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama islam dan iman yang kuat, yang sangat diperlukannya kalau sudah menjadi dewasa nanti pada generasi mendatang; serta dia akan menjadi pahlawan pembangunan ataukah dia akan menjadi pahlawan di segala medan.⁴

Para pakar dalam bidang masing-masing membuat konsep atau memberikan defenisi pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda, sehingga ditemukan berbagai macam dan ragam redaksi dari pada defenisi pendidikan Islam itu, seperti antara lain:

a. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segalasesuatau didalam

³Abdurrahman Shaleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 39.

⁴Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 19.

tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam wujud dan keberadaan.⁵

b. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam. Istilah kepribadian utama yang disebut pula dengan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang dimiliki nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

c. Menurut Nur Uhbiyati

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam, mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.⁷

Dari berbagai redaksi defenisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh dan mendalam, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat dipahami, dihayati, dan pedomani serta diamalkan oleh anak didik dalamn kehidupan sehari-harinya.

⁵Syeh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsepo dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan 1984), h. 10.

⁶Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 23-24.

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 13.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu sasaran yang akan dicapai seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu suatu sasaran yang akan dicapai seseorang atau kelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Dikatakan oleh zakiah Darajat dalam Nur Uhbiyati bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*, dengan pola taqwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2001), h. 78.

meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan di akhirat nanti.⁹

Menurut al-Gazali yang dikutip oleh Djamaluddin Abdullah Ali dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk insane paripurna baik didunia dan di akhirat.¹⁰ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat tentang tujuan umum pendidikan Islam yaitu untuk terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah.¹¹

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdurrahman, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah: agar peserta didik atau murid dapat memahami ajaran islam secara lebih mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dalam hubungan dirinya dengan alam Sekitar dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia seSuai dengan ajaran agama Islam.¹²

⁹Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 41

¹⁰Djamaluddin Abdullah Ali, *op.cit.*, h. 15

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

¹²Abdurrahman Shaleh, *op.cit.*, H. 40.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkahlaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan hidup.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana member peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk peserta didik yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhanpeserta didik.¹³

Karena itu, pembelajaran berupaya menemukan sebuah kurikulum ideal potensial yang menjabarkjan nilai-nilai yang terkadang didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkadang didalamnya kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diciptakan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1)

¹³Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 2003). H. 26.

kondisi pembelajaran Pendidikan Agama; (2) metode pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan (3) hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam.

a. Kondisi Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, pendidikan agama Islam (PAI) yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif),(afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bersifat umum, bias dalam kontinum umum-khusus, bias bersifat khusus. Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat umum tercermin dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) disekolah, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta bnerakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis dan sangat umum sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan tersebut perlu tataran yang lebih khusus dan operasional. Tujuan dalam kontinum umum-khusus, misalnya peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut perlu dijabarkan yang khusus lagi, misalnya peserta didik dapat memilih lingkungan yang sehat, bersih, indah dan agamis, dan peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) adalah aspek-aspek suatu bidang yang terbangun dalam struktur ini dan konstruk/tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaedah,

prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.¹⁴

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemampuan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik dari bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengolahan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

b. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang berbeda dalam kondisi pembelajaran tertentu, karena itu metode pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif adalah peserta didik dapat memilih al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan

¹⁴*Ibid.* h.27

adalah merancang metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat member pedoman hidup dengan bebas, memberikan alternatif pilihan tentang kelebihan dan kekurangan, kebenaran, kesesuaian, kemutawatiran, persyaratan pedoman hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan dan menyandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat-akibat pilihannya. Ditinjau dari aspek efektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan gembira atas pilihannya dengan membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihannya dihargai, dinilai positif, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang lain gembira, puas dan bersyukur untuk mempedomaninya, serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya didepan siapa pun. Dari aspek psikomotor, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya dalam kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajaran yang dikembangkan pada penetaan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuai atas pilihannya, diulan-ulang kembali sehingga terbentuk suatu pola hidup islami yang sesuai petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode pembelajaran tersebut dapat dipilih, diterapkan, dan dikembangkan, dengan memperhatikan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam (PAI),

sumber belajar pendidikan agama Islam (PAI) yang tersedia, dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik¹⁵

c. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Faktor pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang ketiga adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria : (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kessesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai hasil belajar, (5) kualitas hasil belajar yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar.

Jika dapat dikatakan, bahwa hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.

A. Akhlak dan Moral

1. Pengertian akhlak dan moral

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Arab kata akhlak (*akhlak*) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab,

¹⁵ *Ibid.* h. 29

Duduk tidak dinilai baik atau buruk semata-mata karena substansi duduknya itu sendiri. Karena substansi duduk adalah sama, tidak ada bedanya antara satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan membunuh, juga tidak dapat dinyatakan baik atau buruknya berdasarkan substansi membunuhnya itu sendiri, melainkan harus dilihat dari aspek lain. I'tikaf di mesjid adalah duduk, yang dinilai baik karena diperintahkan oleh Allah, bukan karena substansi duduknya. Membunuh orang murtad diperintahkan sebagai bentuk sanksi hukum atas kemurtadannya jelas baik, bukan karena substansi membunuhnya, melainkan karena Allah telah menetapkan hukum bunuh untuk mengganjarnya. Berbeda dengan membunuh orang yang haram darahnya, seperti orang Islam atau kafir dzimmi jelas buruk, karena diharamkan oleh Allah. Karena itu merupakan perbuatan tercela.

Jadi, yang menentukan sifat perbuatan yang baik dan buruk bukan perbuatan itu sendiri, melainkan aspek di luar perbuatan, yaitu : Tujuan perbuatan dan standar serta balasan perbuatan. Dengan demikian, akhlak bukan sekedar sifat baik atau buruk, tetapi lebih dari itu, akhlak merupakan hukum syara' yang memang wajib dilaksanakan. Orang yang melakukannya atau meninggalkannya bukan hanya dianggap melakukan perbuatan baik atau buruk, tetapi harus dianggap melakukan kewajiban, kesunahan atau keharaman dan kemakhuran.

Karena itu, akhlak didefinisikan dengan sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah kepada seorang muslim agar menjadi identitasnya pada saat melakukan aktifitas. Akhlak adalah bagian dari rukun Islam. Maka, akhlak merupakan perintah dan larangan Allah swt. Yang berhubungan dengan sifat, seperti jujur, sabar, lemah

lembut ketika berdiskusi dengan orang lain, mengutamakan orang lain dibanding dengan dirinya dalam hal kebaikan, bersikap adil, berbakti kepada orang tua, hormat pada guru, khusyu' dalam shalat, dan sebagainya. Semuanya ini merupakan hukum syara' yang berkaitan dengan sifat, baik wajib, sunnah, haram maupun makruh.¹⁸

Dengan melihat definisi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa akhlak berbeda dengan moral ataupun etika. Akhlak merupakan sifat sedangkan moral yang berasal dari kata "mores" berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum masyarakat yang baik dan wajar.

Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis sedangkan moral lebih bersifat praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum) sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Di dalam kamus umum bahasa indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

¹⁸Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spritual*, (Cet. I; Bogor : Al-Azhar Press, 2004), h. 26.

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu dengan lainnya, dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan, di antaranya kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Asri Budiningsi dalam bukunya pembelajaran moral bahwa:

Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar, seseorang dapat sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut¹⁹

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan

¹⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta :PT,Rineka Cipta, 2004),h.5

oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

2. *Sebab-sebab Timbulnya Masalah Moralitas Peserta Didik*

a. Kurang didikan Agama

Yang dimaksud di sini kurangnya didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolahs saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masi kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalkan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran, yang ringan dengan terang, diperlakukan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.²⁰

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak, apabila orang dewasa di sekitarnya (terutama itu bapak) memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu kedalam kehidupan mereka sehari-hari karena anak-anak (peserta didik) lebih cepat

²⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990), h. 13.

meniru dari pada kata-kata yang abstrak. Akan tetapi, melihat kenyataan banyak orang tua tidak mengikuti ajaran agama yang dibentuknya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dalam banyak keluarga.

Disamping itu, didikan agama yang tidak diterima si anak pada masa kanak-kanak dirumah, maka di sekolahpun pendidikan agama itu pada masa yang lalu belum mendapat perhatian. Pelajaran agama dianggap kurang baik, tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak-anak. Di samping itu, guru-guru agama sering kali dianggap rendah, sehingga akhirnya anak-anak tidak mendapat didikan agama yang benar-benar baik dari orang tuanya maupun dari sekolah.²¹

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai agama, yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadiannya. Apabila kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka terhindarlah dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.²²

Untuk itu marilah kita menjadikan agama sebagai nasehat dalam membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana hadis Rasulullah saw. Yang berbunyi :

عَنْ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²¹*Ibid.*, h. 14.

²²*Ibid.*

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْءُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²³

Artinya:

“Dari Dzuhairi bin Harb, menceritakan dari Jarir, dari Amsyi dari Abi Sholeh dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW., bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Muslim).²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu sebab yang menimbulkan masalah moral siswa adalah kurangnya didikan agama bagi anak-anak, yakni anak-anak tidak dibekali ajaran nilai-nilai agama sejak dini.

b. Kurangnya perhatian, bimbingan dan pengawasan dari orang tua

Anak adalah amanah dari Allah swt. Bagi setiap orang tua, yang harus dijaga baik lahir maupun batinnya. Baik dan buruknya perangai anak pun sudah menjadi tanggung jawab orangtua. Orang tua bagi seorang anak mempunyai pengaruh yang sangat penting dan sangat pokok dalam membentuk sifat, sikap dan perilaku seorang anak karena setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sebagaimana hadist Rasulullah saw.

²³Abu al-Hussain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyari al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid IV; (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), h, 2048.

²⁴Abdul MajidKhan, *Hadis Tarbawi : Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group)2012

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ).²⁵

Artinya:

“Dari Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim).²⁶

Dari karangan hadis di atas, dapat di pahami bahwa betapa pentingnya pengaruh orang tua dalam membentuk sifat dan kepribadian anak. Namun melihat kenyataan orang tua yang ada sekarang ini tidaklah demikian para orang tua lebih mementingkan pemenuhan terhadap kebutuhan yang bersifat jasmani seperti: memenuhi kebutuhan makan. Sedang peralatan sekolah dan sebagainya yang bersifat materi atau kebutuhan jahiriyah semata dan pada kebutuhan rohaninya.

Disisi lain banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya sendiri, perhatian, bimbingan dan pengawasan tidak banyak dilakukan. Bila anaknya

²⁵Abu al-Hussain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyari al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid IV; (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), h, 479.

²⁶Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, *Syarah Hadits ‘Arbain Imam an-Nawawi*, (Jakarta: Ummul Qura,) 2013

sekolah sudah percaya diri dengan sekolahnya, bila di rumah tidak ada bimbingan, bila keluar rumah tidak ada lagi pengawasan yang di lakukan, orng tua ada dan mengurus bil anaknya mendapatkan persoalan di luar. Untuk itu, orang tua harus melakukan perhatian, bimbingan dan pengawasan selalu terhadap anak sampai percaya begitu saja atau terlalu toleran terhadap anaknya. (halaman ini saja mau diprint)

c. Melawan atau membantah kepada orang tua

Pada usia sekarang ini, cara berfikir anak (peserta didik) lebih didominasi nafsu dan emosionalnya. Cara berfikirnya lebih pendek tanpa dan spontanitas, tanpa melihat dampak atau akibat dari yang dilakukannya, ketika berhadapan dengan orang tua (bapak dan ibu) yang seharusnya dihormati, dihargai, dan dipatuhi segala apa yang diperintahkan tidak dilaksanakannya.

Derajat dan kedudukannya orang tua sesungguhnya sangat tinggi dihadapan anak, bahkan karena tingginya, Allah swt. Menempatkan perintah menghormati orang tua setelah larangan syirik kepada-nya sebagai mana di jelaskan dalam QS. An-Nisa (4)/36:

... - ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﻳﻦ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﺪﺍﺗﻰ

Terjemahnya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.²⁷

²⁷Departemen Agama RI, Op,Cit, h. 84.

Seperti yang dilakukan oleh al-Faqih Abu Laytsi bahwa menghormati dan memuliakan orang tua itu sudah diperintahkan pada kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat , Zabur, Injil dan mewahyukan menjadikan keridhaan Allah swt. Ada pada orang tua dan murkah Allah ada pada murkah orang tua.²⁸

Dari keterangan di atas, menunjukkan betapa orang tua harus di hormati, di patuhi, di muliakan oleh anak-anaknya. Namun pada kenyataannya sebagian anak (peserta didik) yang ada sekarang ini banyak tidak melaksanakannya, bahkan ada yang punya permintaan anak (peserta didik) dan tidak bisa di penuhi orang tuanya marah bahkan merusak perabotan rumah tangga.

d. Pendidikan dalam Sekolah Kurang Baik

Sekolah bukanlah tepat menuangkan pengetahuan saja bagi murid, tetapi sekoah seharusnya adalah alam dan lingkungan, dimana si anak benar-benar dapat manumbuhkan kepribadiannya, melegakan batin yang gelisah dan belajar menyelesaikan diri dengan segala sesuatu dengan problema yang di hadapnya.²⁹

Apabila guru-guru hanya menjalankan tugas mengajar tanpa mendekati jiwa, kerusakan dan problema anak yang tidak mendapatkan bimbinganyang baik dirumah,

²⁸Syaikh Usman Ibnu Hasan Ibnu Ahmad As-Syakir, *Duratun Nasihin*, (Berut : Darul Kutub, 1985), h. 48.

²⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta Rineka Cipta, 1995), h. 24.

juga tidak akan menemukannya di sekolah, bahkan akan menghadapi problema yang berhubungan dengan sekolah, peralatan dan kawa-kawan, peraturan dan sebagainya, yang akan menambah syukur bagi anak-anak untuk menyesuaikan dan selanjutnya akan timbullah kelakuan-kelakuan yang kurang baik (kenakalan).³⁰

Jika guru tidak mampu memberikan contoh dari kepribadiannya yang betul-betul baik bagi murid-murid maka, kata-kata dan nasehat-nasehat guru itu akan dianggap sebagai sesuatu hal yang remeh saja bagi anak-anak. Jika guru dalam menghadapi anak menunjukkan sikap kurang adil atau kurang bijaksana maka guru seperti itu tidak akan dicintai murid-muridnya yang membawa akibat tidak diindahkannya semua nasehat atau petunjuk.

Guru yang disebut seperti di atas, tidak mempunyai wibawa, kurang dicintai dan di hargai oleh anak-anak akan lepaslah anak- anak dari kendali mereka.³¹

Dengan demikian dapat di pahami bahwa, salah satu sebab timbulnya kemerosotan moral siswa adalah karena sekolah yaitu : keadaan di sekolah kurang baik yakni tidak mendapatkan perlakuan atau sikap baik dari sekolah atau dengan kata lain tidak terbina dengan baik.

- e. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan

³⁰*Ibid*, h. 25.

³¹*Ibid*, h. 26.

Di samping pendidikan yang di dapat oleh anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang di mainkan oleh masyarakat, yang merupakan lapangan tempat anak mencoba melhirkkan dirinya, menunjukkan harga diri dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.³²

Anggota masyarakat dapat pula memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak (peserta didik) dan menolong mereka dalam usahanya mengatasi problemahnya. Di samping itu, masyarakat jangan memandang remeh saja perasaan yang diajukan anak-anak, supaya semua yang terasa dalam hati mereka mendapat saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian.

Akan tetapi, apabila tua atau dewasa dalam masyarakat, mempunyai suatu pendirian tetap, yaitu anak-anak harus tunduk dan menurut saja pada peraturan-peraturan, adat kebiasaan yang telah turun temurun, tanpa mengajukan pertanyaan atau bantahan, maka anak (peserta didik) akan merasa bahwa orang dewasa atau orang tua dalam masyarakat tidak menghargai dan memahaminya, akhirnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perilaku masyarakat yang kurang menyenangkannya itu.

Mungkin mereka akan selalu berusaha meneliti dan menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua, sebagai balasan terhdap apa yang dirasakannya dari perlakuan-

³²*Ibid*, h. 28.

perlakuan tersebut. Akan hilanglah penghargaan mereka kepada yang tua-tua, bukan karena kedurhakaan dan keburukan budi pekerti mereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mampu mereka menerima dan memahami tindakan orang tua yang juga menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya, atau timbullah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja.³³

f. Banyaknya film dan buku-buku bacaan kurang baik

Film dan buku-buku yang menggambarkan kejahatan-kejahatan, perkelahian penjahat, kelicikan perampok dan pencuri, bandit dan gelora-gelora jiwa muda, banyak sekali disenangi kejahatan, kerusakan moral dan kelicikan pelaku dalam cerita-cerita tersebut menarik perhatian orang, terutama anak muda (peserta didik) yang pada dasarnya juga ada merasa tekanan-tekanan perasaan baik dari orang tua atau keluarganya maupun masyarakat luar.

Jiwa tertekan akan mencari jalan pengeluarannya keluar, jika penyaluran yang wajar tidak mungkin, maka cara-cara yang tidak wajar terjadi, antara lain dia mengidentifikasikan (menyamakan) dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita itu yang cocok dirinya.

Bacaan dan film yang kurang baik dipertontonkan diberbagai media baik itu media cetak dan elektronik akan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, di samping mempunyai pengaruh perangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya

³³Zakiah Daradjat., op.cit., h. 20.

secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan dalam buku bacaan-bacaan tersebut.³⁴

g. Kurangnya figur untuk dijadikan teladan atau dicontoh

Sosok figur untuk saat ini sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah keluarga dan masyarakat. Saat ini diketahui bahwa krisis moral sangat melanda di mana-mana termasuk di zaman era globalisasi sekarang ini.

Para orang tua, tokoh, bahkan seorang guru saat ini lebih banyak berceramah dan berbicara atau mendikte dari pada memberi contoh yang baik untuk diteladani. Yang terkadang sering pula, apa yang disampaikan tidak dilakukan (antara berbicara dan perbuatan yang berbeda), contoh masih banyak orang tua melarang anaknya merokok sementara dia merokok, ada orang tua yang selalu perintahkan anaknya shalat sedangkan dia tidak shalat , ada seorang guru selalu menyuruh murid-murid untuk disiplin sementara dia tidak disiplin dan masi banyak contoh lainnya.

Masa remaja (peserta didik) adalah masa usia kritis terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Jadi, memberikan contoh itu lebih utama daripada menasehati dengan lisan atau banyak bicara, sebab ketika seorang sudah dianggap menjadi sosok panutan, tetapi pada prakteknya tidak sesuai, mala secara tidak langsung akan menjadi alasan dan dorongan pada remaja (peserta didik) untuk membuat hal-hal yang tidak sepatuhnya dilakukan.

h. Meninggalkan shalat

³⁴*Ibid.*,h. 19.

Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim ketika sudah masuk umur baligh (dewasa menurut agama), yang tanda-tandanya bisa diketahui:

- a. Sempurna umur 15 tahun bagi anak laki-laki dan perempuan
- b. Sudah keluar sperma ketika bermimpi bagi anak laki-laki dan perempuan yang sudah berumur 9 tahun qamariah.
- c. Sudah mengeluarkan darah haid bagi perempuan dengan batas minimal umur 9 tahun qamariah kurang 15 hari.³⁵

Kewajiban shalat bagi oarang Islam itu datangnya dari Allah swt., seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa'(4)/ 103:

إِنَّ أَوَّلَ الْيَوْمِ لِلرِّجَالِ وَاللَّيَالِي لِلنِّسَاءِ وَأَنَّ الْمَرءَةَ إِذَا حَمَلَتْ فَهِيَ كَالرِّجَالِ...
 . وَالرِّجَالُ إِذَا حَمَلُوا فَهِيَ كَالنِّسَاءِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya orang-orang beriman.³⁶

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa setiap orang Islam yang beriman kepada Allah diwajibkan untuk melaksanakan shalat yang telah ditentukan. Demikian pula remaja (peserta didik) muslim yang seharusnya melaksanakan shalat lima waktu secara rutin dan tertib, namun kenyataannya remaja-remaja (peserta didik

³⁵Syaikh Salim Ibnu Sumairy Al-Hadrami, *Matan Safinatun Naja*, (Surabaya : Lentera Ilmu , 2002), h. 3.

³⁶Depertemen Agama RI., *op.cit.*, h. 95.

) muslim yang ada sekarang ini banyak yang bermalas-malasan melakukan shalat, kadang shalat kadang tidak.

Sangat perlu diketahui dampak negativ meninggalkan shalat. Dari sisi batin, hati akan menjadi gelap dan keras, perasaan akan menjadi tumpul dan pikiran akan menjadi kacau. Sedangkan secara lahir akibatnya sangatlah besar, seperti yang dikemukakan Syaikh Utsman Ibnu Hasan Ibn Ahmad As-Syakir, yaitu “sesungguhnya kejelekan orang yang meninggalkan shalat itu akan menular atau menjangkit pada enam puluh orang tetangga”.³⁷

Begitu juga orang-orang yang meremehkan dan meninggalkan shalat kelak di akhirat akan mendapatkan siksa dari Allah swt. Sebagaimana di jelaskan dalam QS.

Al-Ma’un (107)/ 4-5 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ

Terjemahnya :

Celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya.³⁸

Sebaiknya, apabila seseorang (peserta didik) telah melaksanakan shalat dengan baik dan benar, maka akan bisa menjadikan hatinya menjadi bersih,

³⁷Syaikh Utsman Ibnu Hasan Ibnu Ahmad As-Syakir, *Op.cit.*,h.138.

³⁸Depertemen Agama RI.,*op.cit.*,h.602

Guru selalu di identikkan dengan sosok yang pintar sekaligus berbudi luhur, guru yang bertanggung jawab pasti akan berusaha memenuhi tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Dan diapun harus bertanggung jawab kepada dirinya sendiri terhadap tugas dan kewajibannya baik sebagai guru anggota masyarakat ataupun sebagai hamba Allah bertanggung jawab kepada diri sendiri artinya melaksanakan tugas dan keajiban tersebut bukan semata-mata ingin di puji atau hanya sekedar formalitas semata, melainkan tuntunan hati nuraninya sendiri. Masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan menuju tingkat perkembangan yang lebih baik dalam memenuhi harkat kehidupan yang tinggi. Untuk mengarahkan kearah yang lebih positif, maka dibutuhkan pendidikan, sebab pendidikanlah yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat. Maju mundurnya suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penentu dalam suatu masyarakat.

Guru adalah faktor penentu dalam mencapai keberhasilan pendidikan masyarakat. Disamping itu, guru sangat berperan dalam membawa anak didik ketingkat perkembangan yang lebih baik yang sesuai dengan harapan dan cita-cita dalam tujuan pendidikan nasional dan pencapaian tujuan pembinaan yang dilaksanakan di sekolah.

Kemudian dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, guru sering menjumpai beberapa siswa yang malas belajar, tidak bersemangat belajar, kurang sopan dan lain-lain. Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru PAI harus mampu memberikan bimbingan atau dorongan kepada mereka, karena semakin besar

dorongan (motivasi) dan pembinaan yang dilakukan maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai.

Selanjutnya tugas guru dapat dilihat antara lain sebagai berikut;

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan lebih dari itu, dia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan pribadi pesertadidik. Dia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dalam menciptakan tujuan.⁴⁰

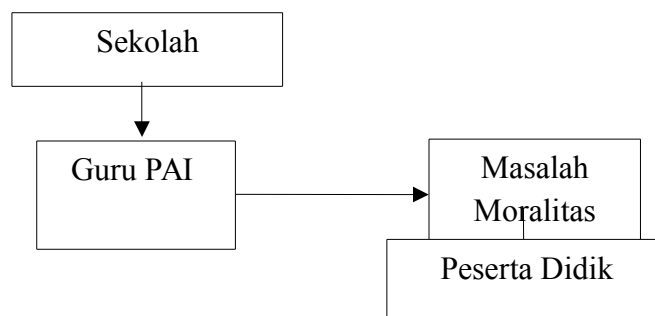
Dengan memperhatikan uraian di atas maka jelaslah bahwa eksistensi Guru pendidikan agama Islam (PAI) membina moralitas peserta didik itu sangat kompleks karena guru tidak hanya terbatas pada kegiatannya atau pembinaannya didalam kelas akan tetapi guru juga harus disini berperan dalam membina moralitas peserta didik diluar kelas.

C. Karangka Pikir

⁴⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 97.97.

Karangka pikir sebagai gambaran singkat tentang metodologi untuk mempermudah proses untuk memahami suatu hal yang akan dibahas atau mengetahui suatu permasalahan dalam skripsi.

Adapun konsep pemikiran mengenai permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini adalah dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Keterangan:

1. Sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang di rancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru.
2. Guru adalah orang yang mengajarkan agama Islam dengan pembimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.
3. Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik didalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masi terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu keententraman orang lain.

4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta gejala apa adanya cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

Penelitian kualitatif (*qualitive research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan sekaligus yakni pendekatan normatif, pendekatan psikologis, pendekatan pedagogis dan pendekatan sosiologis.

1. Pendekatan normatif adalah pendekatan untuk mengetahui kebenaran dengan pembuktian secara empirik (masalah yang

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.60.

- berhubungan penalaran) dan eksperiental (masalah yang dibuktikan dengan kepercayaan).³
2. Pendekatan pedagogis adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial yang akan diteliti adalah pemahaman materi pelajaran aqidah akhlak dan eksistensi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi masalah moralitas bagi peserta didik kelas VIII SMPN 12 Telluwanua Kota Palopo.
 3. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran .⁴ Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah moralitas bagi peserta didik kelas VIII SMPN 12 Telluwanua Kota Palopo.
 4. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.

B. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Telluwanua Kota Palopo yang beralamt di Sumarambu. Adapun yang menjadi batasan lokasi penelitian adalah kelas VIII SMPN 12 Telluwanua Kota Palopo dan waktu yang digunakan selama penelitian adalah 1 (satu) bulan.

³Khoiruddin Nasution. *Pengantar Study Islam*, (Jogjakara:academia, 2010), h.190.

⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007), h.33.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi di namakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah terikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, di desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek peneliti ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.⁵ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling (BK) kelas VIII SMPN 12 Telluwanua Kota Palopo.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, di mana dijelaskan sebagai berikut :

1. Data primer

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIV; Bandung:Alfabeta, 2011), h.215.

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada saat pelajaran berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, dan *interview*. Adapun sumber data primer meliputi guru pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) SMPN 12 Palopo.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu dokumen sekolah, buku-buku dan internet.

E. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengembangan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observsi dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti kondisi sekolah, guru maupun peserta didik. Hasil

observasi tersebut yang serupa dijadikan sebagai pelengkap data untuk mengetahui korelasi masalah moralitas peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada responden yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Responden yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam kelas VIII SMP 12 Palopo.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang diambil dari data-data dari dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada instrumen ini peneliti menggambarkan informasi dari catatan harian guru tentang peserta didik kelas VIII SMPN 12 Palopo Kecamatan Telluwanua Kota Palopo yang berkenaan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

d. Kuesioner

Metode pengumpulan data yang diambil dari hasil beberapa pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada instrumen penelitian ini menggambarkan hasil pemahaman dan implementasi dari proses pembelajaran pesertadidik.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan beberapa teknik:

- a. Deduktif, yaitu analisis yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

Selain itu pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengolah data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.

- c. Komparatif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan membandingkan beberapa data, kemudian dianalisis dengan memiliki satu diantaranya yang dianggap lebih kuat kemudian menarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah sub bab sebagai berikut.

A. Profil SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo

Untuk dapat memahami profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Palopo dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Seiring terjadinya Pemekaran Kabupaten Luwu menjadi 4 wilayah Administrasi yang terdiri dari tiga Kabupaten dan satu Kota Madya yaitu Kabupaten Luwu Timur dengan Ibukota Malili, Luwu Utara dengan Ibukota Masamba, Kabupaten Kota dengan Ibukota Palopo dan Luwu dengan ibukota Belopa. Kota Palopo terdiri dari 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan yang tersebar di wilayah Kota Palopo. Kelurahan Sumarambu adalah salah satu kelurahan yang ke 48 yang terletak di bagian Utara Kota Palopo yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Kecamatan Walenrang. Pada tahun 2005 berdirilah SMP Negeri 12, yang berlokasi tidak jauh dari Kantor Lurah Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. SMP Negeri 12 didukung oleh dua sekolah yaitu SDN Sumarambu dan SDN Padang lambe. Pembangunan gedung kelas, gedung kantor dan Musollah SMPN 12 Palopo

beserta Kelengkapan menggunakan Dana APBN melalui Dinas Pendidikan Kota Palopo dengan SK Ijin Pendirian Sekolah **791.a / C3/Kp /05/2005**, Pembangunan Gedung tersebut dimulai dari tahun 2005 dan selesai dibangun Akhir tahun 2006 kemudian diresmikan oleh Bapak Walikota Kota **Drs H.P.A, Tenri Ajeng, M.Si.** Tanggal peresmian 00/00/2006, dan mulai beroperasi pada bulan Juli 2005. Dengan SK. Ijin Operasional: **421.5/510/DIKPORA/01/2006**. Karena Pembangunan Gedung belum selesai akhir tahun 2005 maka siswa yang sudah terdaftar kelas I berjumlah 46 orang dengan ijin Kepala Dinas Pendidikan, siswa tersebut dititip sementara di SD Sumarambu selama 1 semester dengan Kepala Sekolah Satu Atap yaitu Bapak Zainuddin, S,Pd. awal tahun 2006 Siswa SMP Negeri 12 Palopo dipindahkan dari SDN Sumarambu ke Gedung Baru SMP Negeri 12 Palopo, Bapak Muhammad Hasyim, S.Pd yang juga merupakan Kepala SMP Negeri 1 Palopo ditunjuk sebagai Penanggung jawab Pelaksana Pembangunan dan diberikan mandat sebagai PLT Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Palopo. Dengan Jumlah Siswa 46 maka dibagi 2 Rombel. Tidak lama kemudian terjadi pergantian Kepala Sekolah, sehingga Kepala SMP Negeri 12 Palopo dipercayakan kepada Nurdin Ismail, S,Pd yang di mutasi dari Kepala SMP Negeri 2 Palopo dengan dibantu oleh guru sukarela putra-putri sumarambu kemudian kepala Sekolah mengangkat tenaga Honorer Pendidik dan Tenaga Honorer Kependidikan .

Pada awal tahun 2006, Terjadi Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi CPNSD, diLingkungan Dinas Pendidikan di Kota Palopo Hampir semua Guru Kontrak maupun Guru Honorer Sekolah Negeri dan swasta diangkat CPNSD secara

bertahap. Pada Tahun 2007 SMP Negeri 12 Palopo mendapat Jatah tenaga Pengajar sebanyak 5 Guru dan 2 Staf . Namun pada bulan maret Tahun 2008 Kepala SMP Negeri 12 Palopo menyelesaikan tugasnya sebagai Guru (Purnabakti) sehingga Wakil Kepala Sekolah saat itu HAMZAH, S.Pd di angkat dan dilantik untuk menjadi kepala Sekolah menggantikan Nurdin Ismail,S.Pd.

Selain itu SMP Negeri 12 Palopo perlu juga di banggakan oleh karena walaupun sekolah jauh dari keramaian kota tetapi sekolah kami telah memiliki 8 ruang kelas belajar, Laboratorium Bahasa, laboratorim IPA dan juga telah memiliki 18 Unit Komputer yang digunakan siswa,Tidak kalah pentingnya Tenaga Pendidik dan tenaga Kependidikan yang di ampuh hampir seluruhnya memiliki ijazah Strata Satu (I) dan sampai saat ini SMP Negeri 12 Palopo sudah memiliki 4 Magister.

Nama Kepala Sekolah Tahun 2005/2016:

1. Kepala Sekolah pertama (Satu Atap) : Zainuddin, S.Pd
2. Kepala Sekolah kedua (Plt) : Mohammad Hasyim, S.Pd
3. Kepala Sekolah ke tiga : Nurdin Ismail, S.Pd
4. Kepala Sekolah ke empat : Hamzah, S.Pd
5. Kepala Sekolah ke lima : Aris Lainring, S.Pd., M.Pd
6. Kepala Sekolah ke Enam : Abdul Zamad, S.Pd, M.Si
7. Kepala Sekolah ke Tujuh : Wagiran, S.Pd.,M.Eng

Nama Wakil Kepala Sekolah Tahun 2005/2016:

1. Wakasek Pertama : Hamzah, S.Pd
2. Wakasek Kedua : Oktovianus OT, S.Pd.,SH
3. Wakasek Ke Tiga : Andarias Membalik,SE.MM

1. Visi dan Misi :

- a. Visi
Unggul dalam IPTEK berpijak pada ajaran agama dan budaya Bangsa.
- b. Misi
 1. Menenamkan disiplin kepada seluruh warga sekolah
 2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien dan efektif

3. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut
6. Menumbuhkan peradaban terhadap budaya bangsa
7. Menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal
8. Menumbuhkan semangat persipatif masyarakat dan pendidikan
9. Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai.¹

2. *Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan*

Selanjutnya di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan tentang keadaan dari Guru SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Tabel 4.1
Jumlah Guru yang PNS di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

No	Nama – Nama guru PNS di SMPN 12 Palopo	Bidang Studi	Jabatan
1.	Wagiran, S.Pd, M.Eng	Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu	Kepala Sekolah
2.	Andarias Membalik, SE., MM.	Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ahmad Guzali, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Matematika	Humas
4.	Lusia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu	-
5.	Anri, S.Sos	Guru Mata Pelajaran PKN	Kesiswaan
6.	Hasmah Saleng, S.Ag. M.Ag.I	Guru Mata Pelajaran PAI	-
7.	Zeth Rianto Pranoto,	Guru Mata Pelajaran	-

¹Sumber data: Kantor SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

	S.Pd	Bahasa Indonesia	
8.	Sulkia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris	Sapras
9.	Hermawati Arief, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu	Ka. Lab IPA
10.	Azhar, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Penjaskes	-
11.	Marselina Linda P, S.Pd	Guru Mata Pelajaran BK	-
12.	Deni Dalle Topang, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu	Bagian Kurikulum
13.	Yoladi Ranta Gamara, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PAK	-
14.	Riska Adeliastari, S.Pd.M.Pd	Guru Mata Pelajaran Matematika	-
15.	Sukamawati, S.Si,S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu	Ka. Perpustakaan
16.	Siti Daoliah Khalid, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

Tabel 4.2
Jumlah Guru-Guru Honorer di SMPN 12 PalopoKel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

No.	Nama-Nama Guru Honorer di SMPN 12 Palopo	BidangStudi
1.	Amalia, S.Pd	SejarahBudayaLuwu
2.	Sri WahyuniMuin, S.Pd	Matematika

Tahun 2005/2006	33 org	33 org	1 Rbl	- org	- Rbl	- org	- Rbl	33 org	1 Rbl
Tahun 2006/2007	36 org	36 org	1 Rbl	33 org	1 Rbl	- org	- Rbl	69 org	2 Rbl
Tahun 2007/2008	40 org	40 org	1 Rbl	36 org	1 Rbl	28 org	1 Rbl	104 org	3 Rbl
Tahun 2008/2009	53 org	53 org	2 Rbl	40 org	2 Rbl	33 org	2 Rbl	126 org	6 Rbl
Tahun 2009/2010	58 org	58 org	2 Rbl	52 org	2 Rbl	38 org	2 Rbl	148 org	6 Rbl
Tahun 2010/2011	71 org	71 org	3 Rbl	54 org	2 Rbl	52 org	2 Rbl	177 org	7 Rbl
Tahun 2011/2012	0 org	67 org	3 Rbl	56 org	3 Rbl	53 org	2 Rbl	176 org	8 R bl 1

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

4. Sarana dan Prasarana

a. Data ruang kelas (RBK)

Tabel 4.5
RuangKelas (RBK) SMPN 12 PalopoKel.Sumarambu Kec. Telluwanua
Kota Palopo

Ruan g Kelas	Jumlah Ruang Kelas asli (d)				Jumlag Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah Ruang yang digunakan untuk R.Kls (f)=(d+e)
	Ukuran 7 X 9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukura n <63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Jlh	8	-	-	8	-	8

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

b. Data Ruang Lain (Perpustakaan, Laboratorium, dan Keterampilan)

Tabel 4.6

Ruang Lain (Perpustakaan, Laboratorium, dan Keterampilan) SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran m ²	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran m ²
1. Perpustakaan	1	7 m x 9 m = 56 m ²		-	-
2. Lab IPA	1	10 m x 15 m = 150 m ²		-	-
3. Keterampilan	-	-		-	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

c. Data Guru (PNS, Honorer)

Tabel 4.7

Guru PNS dan Honorer SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jumlah Guru	SMP N	Jumlah Guru	SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap PNS	16 Org	Guru Tetap Yayasan + PNS Orang	-
Guru Kontrak	-	Guru Kontrak Orang	-
Guru Honor Sekolah	-	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

d. Data staf (PNS, Honorer)

Tabel 4.8

Staf PNS dan Honorer SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jumlah Staf	SMP N	Jumlah Guru	SMP Swasta	Keterangan
Staf Tata Usaha PNS	1 Org	Guru Tetap Yayasan + PNS Orang	-
Staf Tata Usaha	2 Org	Guru Kontrak Orang	-

Honorar				
Satpam Honorar	1 Org	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-
Bujang Sekolah Honorar	1 Org	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

e. Ruang Menurut Jenis Pemilikan

Tabel 4.9
Ruang Menurut Jenis Kepemilikan SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

No.	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Luas (m ²)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	42
2	Ruang Guru	1	104
3	Ruang TU	1	42
4	Ruang BP / BK	1	9
5	Ruang Osis	1	9
6	Ruang MCK Guru	3	6
7	Ruang MCK Siswa	4	12
8	Ruang Ibadah	1	81
9	Ruang Parkir Kendaraan	1	24

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Palopo*

B. Eksistensi guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kedudukannya membutuhkan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan ini bisa terjadi karena manusia membutuhkan manusia lainnya. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi itu, maka interaksi itu terjadi. Oleh karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Pada sub bab ini peneliti akan menggambarkan tentang eksistensi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap situasi sosial yang terdiri 3 elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa eksistensi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo kurang maksimal, karena berdasarkan dari hasil observasi masih ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran moral seperti, berkelahi, peserta didik senangnya mengganggu peserta didik, masalah dari luar dibawa masuk ke lingkungan sekolah yang mana dapat menimbulkan masalah besar (seperti rebutan pacar). Walaupun seperti itu masalah ini dapat di kontrol dan masih mudah dikendalikan karena kita tau bahwa anak-anak di SMP itu masih bersifat alamiah. Karena apa yang disampaikan oleh bapak dan ibu gurunya masih bisa didengar.² Hal ini juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Hasma Saleng, S.Ag., sebagai berikut :

Bahwa eksistensi guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai teladan bagi pesertadidik. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan

²Hasil Observasi di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, pada tanggal 09 November 2016.

seorang pendidik. Pendidikan yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengatasi masalah moralitas, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh peserta didik tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.³

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi peserta didik untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntunan profesional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan.

C. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

³Hasma Saleng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, *wawancara*, di SMPN 12 Palopo pada tanggal 10 November 2016.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Wagiran, S.Pd.M.Eng., mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, yaitu sebagai berikut :

Bahwa upaya yang dilakukan guru adalah untuk menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau menjadi tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Dapat dimengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat

tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah.⁴

Hasil akhir penerapan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik adalah bahwa guru pendidikan agama Islam mengajari dan member bimbingan perilaku bermoral kepada peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas, memperlakukan peserta didiknya secara adil selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, shalat duha bersama untuk mendapat jam pelajaran pendidikan agama Islam pagi (jam pertama) dan shalat dhuhur berjamaah untuk yang mendapat jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terakhir di mesjid.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah moralitas peserta didik. Sebagaimana yang telah di ketahui bahwa perkembangan anak pada masa ini sangat labil karena masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak untuk memasuki dunia dewasa dan tantangan moral yang cukup berat bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam atas semua realita masalah moralitas peserta didik ini. Guru sebenarnya adalah toko ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Guru bukannya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, tapi juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang

⁴Wagiran, S.Pd.M.Eng., Kepala Sekolah SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, *wawancara*, di SMPN 12 Palopo pada tanggal 10 November 2016.

amanat, guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Tapi kalau dilihat secara mendalam bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, ditinjau dari sudut keagamaan. Keutamaan dan kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, sudah pasti agama Islam memuliakan seorang pendidik. Guru hendaklah berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga dengan demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru.

Secara konseptual, guru yang diharapkan adalah sosok guru yang ideal yang diterima oleh setiap pihak yang terkait, orang tua sangat mengharapkan agar guru itu menjadi orang tua di sekolah sehingga dapat melengkapi, menambah, memperbaiki pola-pola pendidikan dalam keluarga. Sedangkan dari sudut pandang guru itu sendiri, mereka sangat mengharapkan ada pengakuan terhadap keberadaan dirinya sebagai pribadi insan pendidikan dan diberikan peluang untuk mewujudkan otonomi pedagogisnya secara profesional. Dalam mewujudkan otonomi pedagogisnya, guru mengharapkan agar memperoleh kesempatan untuk mewujudkan kinerja pribadi dan profesional melalui pemberdayaan diri secara kreatif. Guru yang professional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya yaitu menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada

tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁵

D. Pembahasan

Peneliti ini menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 12 Palopo hanya satu orang. Tetapi meskipun gurunya hanya satu perilaku peserta didik masih dapat dikontrol walaupun tidak semaksimal mungkin. Hal ini terjadi karena pembinaan perilaku dalam Islam mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, dan juga mengajarkan kebiasaan dan perbuatan yang mendalam dalam jiwa tentang perilaku manusia serta penyesuaian diri dengan alam sekitar tempat manusia hidup.

Pendidikan yang dilatih secara baik akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan

⁵HasmaSaleng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 PalopoKel. SumarambuKec. Telluwanua Kota Palopo, *wawancara*, di SMPN 12 Palopopadatanggal 10 November 2016.

mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang di butuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak. Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang di perhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak.⁶

Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf inteligensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang kurang bermoral, ataupun sebaliknya orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai moral yang tinggi pula. Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh

⁶MarselinaLinda,P.S.Pd. Guru BK di SMPN 12 PalopoKel. SumarambuKec. Telluwanua, *Wawancara*, di SMPN 12 PalopopadaTanggal 15 November 2016.

terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak, tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti buruk buat si anak, kenyataannya memang susunan kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial-ekonomi yang rendah sering menunjukkan unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan. Pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan pesertadidik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak, sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik mengenai apa yang tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik pesertadidik beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada pesertadidik didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.

Dalam diri setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukkan anak mereka ke sekolah yang di berikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap pesertadidik yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara meluas

apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara pesertadidik dengan guru atau antara guru dengan peserta didik, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada pesertadidik akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis. Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu tumbuh hasrat sendiri terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Dipihak lain tidak segan dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara murid dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja di lakukan dalam diri pesertadidik. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang seperti, menghargai dan menghormati kekalahan orang lain, belajar bekerjasama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai-nilai moral.

Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya yaitu makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyatannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan

dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlawanan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Disitulah ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah/sekolah sedangkan dipihak lain lingkungan menuntut peserta didik untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya. Teman seperguruan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok sosial atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

Faktor dari segi keagamaan yaitu seorang pesertadidik perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Disamping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kedudukan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu.

Jangan samapai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh yang didasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula. Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperhatikan seorang peserta didik, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan peserta didik lain. Dalam perkembangannya seorang siswa mula-mula merasakan takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Peserta didik akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendak-Nya. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh pesertadidik pada usia mudah dapat menetapkan menjadi pedoman tingkah laku kemudian hari. Kalau padamulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh kebutuhan, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai cara dan tujuan hidup.

Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi yaitu dalam kehidupan peserta didik dapat mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang pesertadidik mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral peserta didik. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada pesertadidik yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi pesertadidik. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikirannya. Dengan hal ini maka pemikiran pesertadidik akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan.

Selain dari faktor di atas masih ada faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, diantaranya faktor inteligen dan jenis kelamin. Inteleksi dikemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan dibutuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengerti perbuatan yang baik dan tidak baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kenyataannya lebih banyak kenakalan atau kejahatan ditemukan pada peserta didik laki-laki daripada peserta didik perempuan ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa peserta didik perempuan lebih jujur daripada peserta didik laki-laki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palpo adalah bahwa eksistensi guru PAI sebagai teladan bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidikan yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengatasi masalah moralitas, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.
2. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah moralitas peserta didik di SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo adalah untuk menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau menjadi tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

B. *Saran*

Saran dari hasil penelitian ini antara lain :

Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah moralitas tidaklah hanya datang dari individu siswa itu sendiri. Melainkan juga terjadi karena faktor-faktor lain yang datang dari luar individu, diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Para pelajar yang umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang mana kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, maka inilah peran orang tua dituntut dapat mengarahkan dan mengingatkan anaknya jika sang anak tiba-tiba melakukan kesalahan. Keteladanan seorang guru juga dapat dilepaskan. Guru sebagai pendidik bisa dijadikan instruktur dalam pendidikan kepribadian para siswa agar menjadi insan yang lebih baik. Begitupun dalam mencari teman sepermainan. Sang anak haruslah

diberikan pengarahan dari orang dewasa agar mampu memilih teman yang baik. Masyarakat sekitar pun harus bisa membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya dengan cara mengakui keberadaannya.

Saran peneliti disini adalah bahwa keluarga sebagai awal tempat pendidikan para remaja harus mampu membentuk pola pikir yang baik untuk para pelajar. Masyarakat mesti menyadari akan perannya dalam menciptakan situasi yang konusif. Lembaga pendidikan formal sudah semestinya memberikan pelayanan yang baik untuk membantu para pelajar mengasah kemampuan dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul al-Karim

Abdurrahman, Hafidz, *Islam Politik dan Spritual* , Cet. I; Bogor : Al-Azhar Press, 2004.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Amatembun, N.A, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* . Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.

Abidin, Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1998.

Abu al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj, al-Husyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Jus I, Bab 23;Berikut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Abidin Ahmad Zainal, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

An-Naquib al-Attas Muhammad, *Konsep dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Mizan 1984.

Budiningsih, Asri, 2004 *Pembelajaran Moral*, Jakarta :PT,Rineka Cipta, 2004.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

_____ *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990.

D. Marimba Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Djati Sidi Indra, *Menuju Masyarakat Belajar*, Cet. II; Jakarta: Logos, 2003.

Fuad, Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

Hasmawati ,*Dampak Media Elektronik VCD Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Negeri No. 60 Ponrang*.STAIN Palopo, 2010.

Ibnu Sumairy, Al-Hadrami Syaikh Salim, *Matan Safinatun Naja*, Surabaya : Lentera Ilmu, 2002.

Jalaluddin, Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhammad H, *Perjuangan Guru*, Cet. I; Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003, Syeh

Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Study Islam*, Jogjakarta: academia, 2010.

Poerdarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet, I; Jakarta : Balai Pustaka, 1984.

Suhardi, *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Siswa di MTs. Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*. Palopo; STAIN Palopo, 2011.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Syaodih, Sukmadinata Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta Rineka Cipta, 1995.

S. Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Shaleh Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994

Usman Ibnu Hasan, Ibnu Ahmad As-Syakir Syaikh, *Duratun Nashihin*, Beirut : Darul Kutub, 1985

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1997.